

**PENGARUH ALIHFUNGSI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT MENJADI
TANAMAN PADI SAWAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBER
MAKMUR KABUPATEN MUKOMUKO**

Abdul Kholik Yasin Rahim Siregar¹, Purwadi², Dimas Puruhito³

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

³Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email Korespondensi: abdulyrs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sumber Makmur, kabupaten Mukomuko, dan untuk mengetahui bagaimana dampak alihfungsi lahan kelapa sawit menjadi tanaman padi sawah terhadap pendapatan petani di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2021. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*, yakni mengumpulkan data – data petani yang melakukan alih fungsi lahan dengan jumlah responden sebanyak 20 petani. Tingkat pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata Perhektanya sebesar Rp17.398.944/tahun dan setelah adanya alih fungsi lahan terjadi mengalami peningkatan pendapatan perhektarnya rata-rata sebesar Rp37.815.669/tahun.

Kata Kunci : Pengaruh alih fungsi lahan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4.209 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5.982 unit.

Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sawah di Provinsi Bengkulu tahun 2013 sebanyak 87.917 rumah tangga, (mengalami penurunan sebanyak 30.633%) dibandingkan tahun 2003. Sedangkan perusahaan pertanian berbadan hukum di Provinsi Bengkulu yang mengelola tanaman padi sejumlah 3 perusahaan, mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan (200%) dibandingkan tahun 2003.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi lahan baik sebagian maupun seluruh kawasan lahan dari fungsi awal(seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang mengakibatkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Penyebab terjadinya alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke padi sawah disebabkan oleh berbagai hal yaitu di saat ketidakpastian harga tandan buah segar (TBS), Turunnya hasil panen setiap tahunnya. Hasil panen kelapa sawit tidak bisa menutupi biaya operasional dan program pemerintah pusat untuk mengoptimasi lahan dari perkebunan kelapa sawit menjadi lahan tanaman pangan, sehingga seluruh biaya alihfungsi ditanggung oleh pemerintah pusat yang membiayai kegiatan alihfungsi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi tanaman pangan. Sehingga banyak petani sawit yang mengalihfungsikan lahannya. Tujuan dilakukannya alihfungsi lahan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk meneliti suatu objek atau kondisi pada masa sekarang. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menguakkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan hasil yang dianalisis.

1. Biaya Produksi.

Biaya produksi dikeluarkan untuk memenuhi segala kebutuhan didalam kegiatan produksi usaha tani kelapa sawit. Total biaya (total cost) merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh kontraktor selama truck beroperasi.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = total biaya

TFC = biaya tetap

TVC.= biaya variabel

2. Penerimaan dan Pendapatan

Total Revenue (TR), yaitu penerimaan total petani kelapa sawit dari hasil penjualan TBS-nya.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: P = Price (harga)

Q= Quantity (jumlah)

Apabila konsep Revenue tersebut dihubungkan dengan konsep biaya, maka akan dapat menentukan pendapatan. Dengan cara mengurangi Total revenue (TR) dikurangi total cost (TC).

Keterangan: i = Income

TR = Total Revenue (Penerimaan total) (PxQ)

TC = Total Cost, semua biaya yang dikeluarkan.

Nilai koefisien korelasi yang akan diperoleh berkisar antara -1 sampai dengan 1 Semakin mendekati 1 atau -1 nilai koefisien korelasinya semakin erat.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berikut beberapa karakteristik responden yang dapat mendukung dan melengkapi data mengenai produktivitas petani kelapa sawit swadaya. Pengelompokan data responden tentunya dilakukan gambaran umum dari responden di desa Sumber Makmur, Kabupaten Mukomuko.

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko, jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 jenis kelamin Responden.

Jenis Kelamin	Jumlah Responden(Jiwa)	Persentase (%)
Laki – Laki	16	20
Perempuan	4	80
Total	20	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki – lakai, yang memiliki persentase sebesar 80% yang memiliki jumlah responden sebanyak 16 jiwa, sedangkan pada jenis kelamin perempuan memiliki persentase 20% dengan jumlah responden 4 jiwa. Disebabkannya perempuan berprofesi sebagai petani

karena mereka bersetatus janda dan tidak ada lagi yang mengurus usaha tani keluarga mereka selain mereka sendiri.

2. Umur

Distribusi responden menurut kelompok umur di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 2.2 Umur responden.

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
28 – 41	11	55
42 – 55	9	45
Total	20	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel di atas responden dengan umur 28 – 45 tahun dengan persentase sebesar 55%. Responden dengan umur 42-55 tahun 45%. Responden termuda berada pada usia 28 tahun, sedangkan umur tertua adalah 55 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan jenjang Pendidikan yang ditempuh oleh responden dari mulai SD, SMP, SMA/ sederajat. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan responden dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut :

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
SD	10	50
SMP	9	45
SMA	1	5
Total	20	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 50%; SMP sebanyak 45%; dan SMA sebanyak 1%. Tingkat Pendidikan cukup berpengaruh terhadap pola pikir dalam hal perawatan tanaman, sehingga akan mentukan hasil produksi yang maksimal bagi para petani.

4. Jumlah tanggungan resonden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Jumlah tanggungan Responden.

Jumlah tanggungan responden	Jumlah responden	Persentase (%)
2 – 3	8	40
4 – 6	12	60
Total	20	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel di atas rata – rata, responden yang memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang sebanyak 40%; 4-6 orang sebanyak 60%.

5. Luas lahan responden

Berdasarkan penelitian yang di lakukan, luas lahan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.5 Luas lahan Responden.

Luas lahan responden (Ha)	Jumlah responden	Persentase (%)
1 – 1,5	11	55
1,6 – 3	9	45
Total	20	100%

Sumber : Analisis Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas rata – rata, luas lahan yang dimiliki responden adalah 1 - 1,5 memiliki persentase 55% sedangkan luas lahan 1,6 – 3 Ha memiliki persentase 45%. Yang mana luas lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan petani. Luaslahan cukup mentukan bagaimana strategi pengolahan lahan dan perawatan lahan, karean semakin luas lahan biaya dan tenaga kerja yang dikeluarkan juga akan semakin besar. Mayoritas responden akan membayar orang lain untuk melakukan kegiatan pengolahan lahan, panen dan lainnya. Status kepemilikan lahan didaerah penelitian adalah milik sendiri.

B. Faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan kelapa sawit ke tanaman padi sawah

Sebanyak 370Ha lahan perkebunan kelapa sawit dan rawa di kabupaten Mukomuko, dialihkan menajdi padi sawah baru diantaranya yaitu daerah Kecamatan Selagan Raya, Desa Sumber Makmur, Desa Pondok Panjang, Desa Lubuk Gedang, desa Pauh Terenja, Desa Tanjung Alai, Desa Tirta Makmur dan Desa Manjuto Jaya. Langkah ini diambil untuk meningkatkan produksi beras di daerah kabupaten Mukomuko. Lahan perkebunan kelapa sawit dan rawa yang dialih fungsikan menjadi padi sawah baru dilaksanakan melalui program cetak sawah pada tahun 2018.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, petani di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko melakukan alih fungsi lahan yang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya usaha tani yang dilakukan sebelumnya sudah tua dan produktivitasnya menurun serta sering terserang hama dan penyakit, selain itu petani sadar bahwa kondisi geografis dan ketersediaan air yang melimpah di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko cocok untuk lahan persawahan, serta peran aktif pemerintah dalam mendukung petani untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan sawah.

C. Kondisi Ekonomi Petani Sebelum Dan Sesudah Alihfungsi Lahan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbedaan pada tabel berikut petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan pertanian dari kelapa sawit menjadi padi saah di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko.

1. Penggunaan Pupuk dan Biaya yang dikeluarkan

Pupuk merupakan saran produksi yang sangat penting bagi tanaman. Dengan pemberian pupuk yang sesuai dengan dosis atau kebutuhan tanaman maka akan berdampak besar bagi produksi tanaman tersebut. Meningkatnya hasil produksi juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Namun Harga pupuk yang sering berubah memberikan pengaruh besar bagi petani. Harga pupuk yang tinggi dapat mengakibatkan petani mengurangi jumlah kebutuhan pupuk pada tanaman. Data kebutuhan pupuk petani sebelum melakukan alihfungsi dari kelapa sawit ke tanaman padi sawah setelah alihfungsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6 Data rata – rata penggunaan pupuk per hektar petani dari sebelum dan sesudah alihfungsi lahan

Jenis Pupuk	Sebelum Alih Fungsi		Setelah Alih Fungsi	
	Per UT (kg)	Per Ha	Per UT (Kg)	Per Ha (kg)
Urea	222,72	121,7	145	79,23
NPK	225	112,95	135	73,77
KCL	150	81,96	120	65,57
SP36	170	92,89	-	-
TSP	156,52	86,47	-	-
ZA	-	-	176,47	96,43
Dolomit	213,33	116,57	-	

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Perbandingan kebutuhan pupuk sebelum alih fungsi dan sesudah alihfungsi dapat dilihat dari tabel diatas yang mana pupuk yang paling banyak digunakan per usaha tani sebelum alihfungsi lahan ada pada pupuk dolomit dengan rata – rata 213.33 kg.Sedangkan yang paling sedikit pupuk yang digunakan sebelum alihfungsi ada pada pupuk KCl dengan rata -rata 150 kg. Penggunaan pupuk pada usaha tani setelah alihfungsi lahan yang paling banyak digunakan ada pada pupuk ZA dengan rata – rata 176.47 Kg. Sedangkan penggunaan pupuk yang paling sedikit digunakan setelah alihfungsi ada pada pupuk KCl dengan rata – rata 120 Kg.

Tabel 2.7 Data rata – rata biaya pupuk per hektar petani dari sebelum dan sesudah alihfungsi lahan

Jenis Pupuk	Sebelum Alih Fungsi		Setelah Alih Fungsi	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Urea	1.559.040	851.900	1.015.000	554.610
NPK	2.925.000	1.468.350	1.755.000	959.010
KCL	1.605.000	876.972	1.284.000	701.599
SP36	884,000	483,028	-	-
TSP	1.721.720	951.170	-	-
ZA	-	-	529.410	289.290
Dolomit	213.330	116.570	-	-

Sumber : Analisis Data 2022

Berdasarkan tabel diatas rata – rata biaya pupuk perhektar menunjukkan bahwa pupuk NPK merupakan jenis pupuk dengan rata – rata biaya sebelum alihfungsi lahan yang tertinggi yaitu sebesar Rp1.468.350, sedangkan biaya tertinggi per hektar setelah alihfungsi lahan sama dengan sbelum alihfungsi lahan yang mana rata – rata biaya tertinggi ada pada pupuk NPK yaitu sebesar Rp959.010. Rata – Rata harga pupuk terendah sebelum alihfungsi lahan ada pada pupuk dolomit. Meskipun pupuk dolomit bukan merupakan jenis pupuk yang paling sedikit digunakan namun,dari segi rata – rata biaya nya per hektar pupuk dolomit merupakan yang terendah dengan rata – rata biaya Rp213.330, sedangkan rata – rata biaya pupuk terendah setelah alihfungsi lahan ada apda pupuk ZA meskipun penggunaan pupuk ZA tidak tergolong sedikit diggunakan namun rata – rata biaya yang dikeluarkan paling kecil yaitu Rp289.290. Hal ini disebkan karena harga pupuk tersebut harganya yang sangat terjangkau oleh petani.

2. Pengendalian Hama, Gulma dan Biaya Yang dikleuarkan

Pengendalian hama dan gulma adalah salah satu dari bagian sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan perawatan tanaman. Pengendalian hama dan gulma merupakan salah satu untuk menanggulangi untuk kegagalan produktivitas untuk mencapai produksi yang sesuai yang diinginkan oleh petani. Untuk data mengenai kebutuhan pengendalian hama dan gulma dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.8 Data rata – rata pengendalian hama dan gulma sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

Pengendalian	Sebelum Alih Fungsi		Setelah Alih Fungsi	
	PerUT (Liter)	PerHa (Liter)	PerUT (Liter)	PerHa (Liter)
Hama	-	-	4,8	2,62
Gulma	2,6	1,42	2,2	1,2

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari segi rata – rata kebutuhan penghendalian hama dan gulma perhektar. Rata - rata pengendalian gulma sebelum alih fungsi lahan ada sebanyak 1,42 Liter sedangkan untuk pengendalian hama sebelum alihfungsi lahan rata – rata petani tidak melakukan kegiatan pengendalian pada hama sebelum alihfungsi lahan, Setelah lihfungsi lahan pengendalian hama dan gulma perhektar, dpaat dilihat pada tabel diatas rata – rata pengendalian gulma setelah alih funngsi lahan ada sebanyak 1,2 Liter dan pengendalian hama ada sebanyak 2,62 liter.

Tabel 2.9 Data rata – rata pengendalian hama dan gulma sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

Pengendalian	Sebelum Alih Fungsi	Setelah Alih Fungsi
--------------	---------------------	---------------------

	Per UT (Rp)	Per Ha	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Hama	-	-	809.323	308.901.98
Gulma	185.250	130.457	313.500	261.250

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan dari segi rata - rata kebutuhan untuk pengendalian hama dan gulma per hektar, sebelum dan sesudah alih fungsilahan, menunjukkan bahwa biaya untuk pengendalian hama dan gulma yang lebih besar ada di setelah alihfungsi lahan ini dikarenakan tanaman padi adalah tanaman semusim dan dibutuhkan perawatan ekstra dan sedangkan sebelum alihfungsi para petani hanya mengeluarkan biaya yang sedikit dikarenakan kelapa sawit perawatannya tidak begitu mahal dikarenakan kelapa sawit merupakan tanaman tahunan berbeda dengan padi sawah perawatannya cukup mahal.

1. Tenaga Kerja sebelum dan Sesudah Alihfungsi Lahan Dari kelapa Sawit menjadi Padi Sawah

Dalam kegiatan budidaya terkadang tidak dapat hanya dilakukan oleh pemilik lahan saja, maka dari itu dibutuhkan yang namanya tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja antara sebelum dan sesudah alihfungsi lahan sangat berbeda dikarenakan perbedaan jenis tanaman yang di tanam oleh petani. Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.10 Data rata – rata tenaga kerja sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

	Sebelum	Sesudah

Teanaga kerja	PerUT	PerHa	Per UT(HKO)	Per Ha (HKO)
Traktor	-	-	1	0,54
Semprot	1,5	0,81	2,3	1,25
Pupuk	2,35	1,28	2	1,09
Panen	1,85	1,01	2	1,09
Piringan	3,65	2,02	-	-
Penyemaian	-	-	1	0,54
Penanaman	-	-	13	7,1

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan tenaga kerja sebelum alihfungsi dan sesudah alihfungsi lahan. Dari segi rata - rata kebtuhan tenaga kerja per hektar sebelum alihfungsi lahan yang paling bnyak digunakan pada bagian tenaga kerja bagian piringan yang mana rata – rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 2,02 HKO. Sedangkan setelah alih fungsi lahan rata – rata penggunaan tenaga kerja ada pada bagian penanaman dengan menggunakan sebanyak 7,1 HKO.

Tabel 2.11 Data rata – rata tenaga kerja sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

Teanaga kerja	Sebelum		Sesudah	
	PerUT (Rp)	Per Ha (Rp)	PerUT (Rp)	Per Ha (Rp)
Traktor	-	-	1.225.000	669.399
Semprot	180.000	97.200	-	-
Pupuk	282.000	153.600	-	-
Panen	17.493.600	9.559.344	8.425.000	4.603.825
Piringan	438.000	243.240	-	-
Penyemaian	-	-	-	-
Penanaman	-	-	1.040.000	568.306

Sumber : Analisis Data primer 2022

Jika dilihat dari segi rata – rata biaya tenaga kerja per hektar sebelum alihfungsi dan setelah alih fungsi dapat dilihat pada tabel diatas. Diketahui

bahwa sbelum alihfungsi biaya penggunaan tenaga kerja ada pada bagian tenaga kerja panen dengan rata – rata biayanya adalah Rp9,559,334/tahunnya. Sedangkan rata -rata biaya tenaga kerja setelah alihfungsi lahan biaya yang dikeluarkan sama dengan sebelum alihfungsi yang paling besar dikeluarkan ada bagian tenaga kerja pemanen yang mana rata -rata yang dikeluarkan adalah Rp4,603,825/tahunnya. Maka dari itu kita dapat melihat perbedaan baiaya tenaga kerja sebelum alihfung dan sesudah alihfungsi begitu sangat berbeda pengeluarannya.

2. Total Pengeluaran Petani Sebelum Alihfungsi dan Sesudah Alihfungsi lahan

Total Pengeluaran yang dimaksud disini adalah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk, penegndalian hama dan gulmadan tenaga kerja yang digunakan petani. Untuk lebih jelasnya dapat pengeluaran petani sebelum dan sesudah alihfungsi lahan seabgai berikut.

Tabel 2.12 Data rata – rata pengeluaran per usasha tani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

Pengeluaran	PerUT (RP)	PerHa (Rp)
Sebelum	24.895.933	13.604.335
Sesudah	15.047.325	8.222.582

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat rata – rata pengeluaran dari segi per hektar dari sebelum dan sesudah alihfungsi lahan dapat dilihat perbedaan pengeluarannya yang mana sebelum alihfungsi lahan pengeluaran yang digunakan petani adalah sebanyak Rp13.604.335/pertahunnya. Sedangkan pengeluaran setelah alihfungsi lahan rata -rata pengaluaran petani adalah sebanyak

Rp8.222.582/pertahunnya. Total pengeluaran ini akan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani, karena akan digunakan dalam perhitungan pendapatan petani.

3. Penyerimaan Petani Sebelum Alihfungsi dan Sesudah Alihfungsi lahan

Penerimaan dapat dikatakan sebagai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi tanmannya. Besarnya penerimaan petani bergantung pada hasil produksi lahan pertanian yang dimiliki petani. Harga juga sangat berpengaruh untuk mendapatkan penerimaan petani yang sesuai yang diinginkan petani. Harga pada saat sebelum alihfungsi lahan kelapa sawit berada di harga Rp1,200/Kg, sedangkan harga setelah alihfungsi lahan menjadi padi sawah berada di harga Rp5,000/Kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini rata – rata penerimaan sebelum dan sesudah alihfungsi lahan di Desa Sumber Makmur Kabupaten MukoMuko.

Tabel 2.13 Data rata – rata penerimaan per usaha tani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

penerimaan	PerUT (RP)	PerHa (Rp)
Sebelum	56.736.000	31.003.279
Sesudah	84.250.000	46.038.251

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata – rata perbedaan penerimaan per hektar sebelum dan sesudah alihfungsi lahan. Yang mana dapat dilihat penerimaan rata – rata yang paling besar setelah adanya alih fungsi lahan yang mana penerimaan yang didapat oleh petani meningkat. Yang mana sebelum alihfungsi lahan penerimaan yang didapat petani per hektarnya adalah Rp31.0003.279, sedangkan setelah terjadinya alihfungsi penerimaan petani perhektarnya meningkat dengan rata – rata Rp46.038.251/tahunnya. Perbedaan penerimaan yang didapat bukan hanya disebabkan oleh jumlah produksi yang dihasilkan, namun juga dari segi komoditas yang ditanam

sebelum dan sesudah alihfungsi itu berbeda yang ditanam sebelum alih fungsi adalah kelapa sawit dan sedangkan setelah alihfungsi adalah padi sawah dan juga harga jual hasil produksi sangat berbeda dari sebelum alihfungsi dan setelah alih fungsilahan.

4. Pendapatan Petani Sebelum Alihfungsi dan Sesudah Alihfungsi lahan

Jika penerimaan merupakan uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan hasil produksi, maka pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya pengeluaran petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini perbedaan pendapatan sebelum alih fungsi dan setelah alih fungsi lahan sebeagi berikut ini.

Tabel 2.14 Data rata – rata pendapatan per usasha tani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

Pendapatan	PerUT (RP)	PerHa (Rp)
Sebelum alihfungsi	31.840.067	17.398.944
Sesudah Alihfungsi	69.202.675	37.815.669

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Rata – rata pendapatan petani jika diliaht dari segi per hektar, pendaptan yang paling besar ada pada pendapatan setelah alih fungsi lahan dengan rata - rata pendapatan petani adalah Rp37.815669/tahun. Sedangkan sebelum alihfungsi lahan pendapatan petani rata -rata adalah Rp17.398.944/tahun. Yang mana dapat dilihat pendapatan petani meningkat setelah adanya alih fungsi lahan menjadi padi sawah.

Tabel 2.15 Data rata – rata produksi per usasha tani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan

Kategori	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan/ Ha (Rp)	pengeluaran/Ha (Rp)
Sebelum alihfungsi	25836.07	1.200	31.003.279	13.604.335
Setelah Alihfungsi	9207.65	5.000	46.038.251	8.222.582

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Pada tabel diatas dapat dilihat rata -rata hasil produksi per hektar sebelum dan sesudah alihfungsi lahan dari kelapa sawit menjadi padi sawah sangat berbeda dikarenakan berbeda komoditas tanaman yang di tanam oleh petani. Maka dari itu hasil produksi yang di dapatakan petani pun berbeda anantara sebelum dan sesudah alihfungsi lahan. Dimana hasil produksi sebelum alih fungsilahan rata -rata adalah 1076,5 Kg/tahun dan sedangkan setelah terjadi alihfungsi lahan rata – rata hasil produksinya adalah 4603,8 Kg/tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

Faktor terjadinya alih fungsi lahan di Desa Sumber Makmur Kabupaten mukomuko dikarenakan harga jual yang tidak stabil pada masa itu, tuanya tanaman kelapa sawit, penghasilan yang di dapat petani tidak dapat menutupi biaya oprasional yang mahal dan adanya dukungan pemerintah untuk dilakukannya kegiatan alihfungsi lahan tersebut.

Berdasarkan rata-rata pendapatan perhektar dari sebelum alihfungsi dan sesudah alihfungsi lahan dari kelapa sawit menjadi padi sawah di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko, rata - rata pendapatan sebelumnya adalah 17.398.944/Ha/ dan setelah terjadinya alihfungsi lahan menjadi padi sawah rata – rata pendapatan petani adalaah Rp37.815.669/Ha/tahunya,Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini pendpatan petani sesudah adanya alihfungsi lahan pendpaatan petani meningkat.